

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak warisan budaya dan suku bangsa, salah satu warisan budaya Indonesia yaitu kain tenun. Tenun sebagai salah satu warisan budaya yang merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, dan mencerminkan jati diri bangsa. Oleh sebab itu, tenun baik dari segi teknik produksi, desain dan produk yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, serta dimasyarakatkan kembali penggunaannya.

Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut. Kartiwa (2017) menyatakan bahwa keragaman kain-kain tradisional dihasilkan oleh perbedaan geografis yang mempengaruhi corak hidup setiap suku bangsa di Nusantara. Perbedaan iklim mempengaruhi *flora* dan *fauna* yang ada di lingkungannya juga mempunyai andil besar terhadap perbedaan gaya hidup dan mata pencaharian sebuah kelompok masyarakat, sehingga setiap daerah, kain tenunnya memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman hasil budaya seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia, yang diantaranya hasil budaya Suku Batak Karo yaitu tenun Karo. Tenun suku Batak Karo merupakan salah satu tenun yang ada dari sekian banyak tenun di Indonesia.

Tenun ini biasa disebut *Uis* oleh masyarakat Batak Karo. Kementerian Perindustrian berupaya untuk melestarikan tenun di Sumatera Utara, melalui pembinaan perajin tenun mulai dari teknik bertenun hingga mendesain motif. Menurut Nuraini (2022) perkembangan kain tenun di Indonesia selama beberapa tahun ini sangat pesat, dilihat dari banyaknya perlombaan dan juga *fashion show* yang mengusung tema tentang kain tradisional, maka kain tenun yang paling banyak ditampilkan. Dalam kurun waktu 2018 hingga saat inilah kain tenun menjadi eksis, tidak hanya untuk dilihat oleh masyarakat zaman modern saja melainkan memicu mereka agar tertarik mengenakan kain tenun, ini juga merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mempertahankan popularitas kain tenun di zaman modern ini. Namun hal tersebut tidak serta merta membuat tenun Karo menjadi eksis dikalangan masyarakat modern. Dikarenakan masih sedikit para desainer yang mengusung tema *uis* sehingga tenun *uis* kurang populer dikalangan masyarakat dibandingkan dengan tenun suku lain salah satunya yaitu tenun *ulos* dari suku batak toba yang lebih mendunia dan dikenal dikalangan masyarakat.

Uis Karo sangat banyak ragamnya yaitu *uis arinteneng*, *uis julu*, *uis teba*, *uis gatip*, *uis jongkit*, *uis beka buluh*, *uis kelam-kelam*, *uis jujung-jujungen*, *uis perembah*, *uis pementing* dan *uis nipes*. *Uis Nipes* merupakan kain adat yang paling dekat dengan keseharian wanita Karo, dalam pembuatannya *Uis Nipes* menggunakan metode alat tenun bukan mesin (ATBM) sehingga waktu yang dibutuhkan cukup lama. *Uis Nipes* digunakan wanita Karo dalam kegiatan sehari-hari sebagai kain penutup. Namun yang terjadi saat ini banyak masyarakat Karo,

khususnya wanita Karo yang tidak tinggal di daerah Karo, tidak lagi menggunakan *Uis Nipes* dalam kesehariannya akan tetapi menggunakan *Uis Nipes* sebagai pelengkap untuk acara adat saja dan selebihnya *Uis Nipes* hanya disimpan dilemari, menjadi penghias ruangan, sebagai taplak meja atau kadang juga digunakan sebagai hiasan dinding. Siagian dkk (2021) menyatakan kain tenun *uis* sejatinya masih digunakan oleh wanita Karo dalam kegiatan adat. Tetapi, banyak masyarakat Karo yang mulai melupakan *uis* sebagai budaya daerahnya sendiri khususnya mereka yang berada di luar daerah Karo. Begitu pula masyarakat Indonesia yang juga cenderung masih belum mengenal keberadaan *uis*.

Berdasarkan hasil observasi penulis di Galeri Trias Tambun, Bapak Jem Persada Tambun menyatakan ada beberapa motif di *uis nipes* yang sedikit peminatnya salah satunya yaitu *bunga gundur*. Motif *bunga gundur* merupakan motif yang paling sedikit diproduksi karena permintaan pasar yang sedikit sehingga Bapak Jem Persada Tambun khawatir jika motif ini lama kelamaan akan hilang, penyebab motif ini memiliki sedikit peminat yaitu karena motif ini terlihat kaku dan monoton. Tambun (dalam Kompas 2014) menyatakan orang bosan dengan motif monoton, dan *uis* kini bisa dibuat dengan aneka warna dan didesain sesuai selera.

Motif *bunga gundur* diadopsi dari motif ornament rumah adat Batak Karo.

Motif *bunga gundur* diambil dari bentuk bunga labu. Motif ini melambangkan kemakmuran, kesuburan dan tangkal binatang berbisa, akan tetapi jika dilihat kembali visual dari motif *bunga gundur* yang ada di *uis nipes* tidak terlihat seperti bentuk bunga labu yang merupakan inspirasi dari motif ini. Motif *bunga gundur*

di *uis nipes* masih terlihat seperti motif lama yang terdapat pada ornamen di rumah adat Batak Karo. Motif ini belum pernah dikembangkan menjadi motif baru. Selain belum pernah dikembangkan, motif *bunga gundur* belum pernah dikembangkan pada bahan busana wanita sebelumnya. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya modifikasi atau pengembangan pada motif *bunga gundur* ke bentuk dasar *bunga gundur* tanpa merusak identitas dan meninggalkan filosofi dari motif *bunga gundur*, agar dapat memberi daya tarik kepada masyarakat untuk memakai motif tenun *Bunga Gundur*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “ **Pengembangan Desain Motif Tenun *Uis Nipes* untuk Bahan Busana Wanita**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka peneliti dapat menguraikan Identifikasi Masalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan penggunaan *uis nipes* hanya terbatas pada acara tertentu yang bersifat adat-istiadat
2. Kurangnya minat konsumen terhadap motif *bunga gundur*
3. Motif *bunga gundur* tidak berkembang dan terkesan monoton
4. Pengembangan desain motif tenun *uis nipes* (*bunga gundur*) untuk bahan busana wanita belum pernah dilakukan

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian dibatasi pada lingkup :

1. Pengembangan desain motif *bunga gundur*
2. Pengembangan desain motif *bunga gundur* hanya sampai desain dengan menggunakan *software Corel- Draw*
3. Pengembangan desain motif *bunga gundur* hanya sampai pada tahap validasi
4. Ukuran desain tekstil yang dibuat 250 cm x 113 cm dengan Skala 1:6

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana hasil pengembangan desain motif tenun *uis nipes* untuk bahan busana wanita ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengembangan desain motif tenun *uis nipes* untuk bahan busana wanita.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai masukan kepada penenun uis karo untuk menambah variasi motif *uis nipes*
2. Sebagai sumber refrensi bagi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah yang sejenis

1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian pengembangan desain motif *bunga gundur* ini adalah:

1. Desain tenun motif *bunga gundur* menggunakan *CorelDRAW* Skala 1:6
2. Menggunakan warna *pantone* tren 2023 yaitu *viva magenta* dan *silver*
3. Ukuran desain tenun motif *bunga gundur* disesuaikan dengan kebutuhan bahan busana wanita

1.8. Pentingnya Pengembangan

Berikut beberapa pentingnya pengembangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan:

1. Bagi pemilik usaha tenun, dapat memotivasi pemilik agar lebih giat dalam berkreasi dalam mengembangkan motif tenun *uis nipes*.
2. Bagi pengrajin, dapat menambah wawasan pengrajin dalam mengembangkan motif tenun *uis nipes*.
3. Bagi penulis, menambah wawasan penulis dalam mengembangkan motif *uis nipes* dan bagaimana mengembangkannya pada bahan busana wanita.

1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Desain motif *bunga gundur* dikembangkan untuk penyesuaian bentuk dengan nama motif.
2. Desain motif *bunga gundur* dikembangkan tanpa menghilangkan ciri khas motif.

Adapun keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini yaitu:

1. Desain motif *uis nipes* yang dikembangkan hanya pada satu motif yaitu *bunga gundur*.
2. Pengembangan desain motif *uis nipes* ini diterapkan pada bahan busana wanita hanya terbatas sampai desain dengan menggunakan *software CorelDraw*.
3. Pengembangan desain motif *uis nipes* hanya sampai pada tahap *development*, yaitu validasi ahli desain. Tahap *disseminate* tidak dilakukan dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan biaya.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY